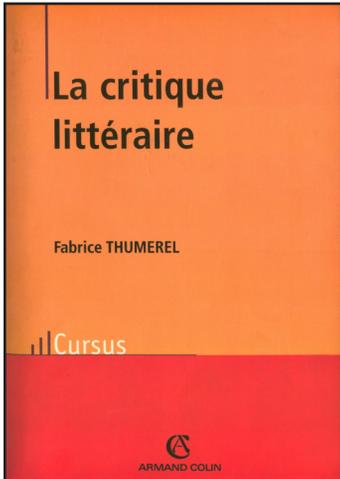


Fabrice Thumerel, *La critique littéraire*. Cetakan kedua. Paris: Armand Colin, 2002, 184 hlm. (Cetakan pertama tahun 2000). ISBN 2-200-26355-4. Soft cover.



**Talha Bachmid**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
tbachmid@yahoo.fr

Buku yang disusun oleh seorang kritikus sastra Prancis ini sebenarnya ditujukan kepada mahasiswa tetapi juga sangat bermanfaat bagi mereka yang tertarik akan kritik sastra. Di dalam pengantarnya Thumerel mulai dengan sejumlah pertanyaan seperti: apakah kritik sastra dapat dianggap sebagai genre sastra tersendiri ataukah suatu meta wacana sastra, apakah kritik sastra harus masuk ke dalam wilayah kesusastraan atau berada di wilayah tepi kesusastraan, dan sejumlah pertanyaan lain, yang dijawabnya melalui empat bab, yaitu (a) apa kritik sastra itu, (b) sejarah perkembangan kritik sastra, (c) tiga jenis kritik sastra, dan (d) metode-metode kritik sastra.

Jawaban atas pertanyaan apa kritik sastra itu beragam tergantung pada zaman, filsafat atau ideologi yang mendasari aliran-aliran kritik maupun penulisnya. Beberapa definisi diajukan mulai dari definisi paling sederhana hingga suatu definisi terinci sebagai berikut: kritik sastra adalah (1) seni menilai karya, (2) seni menikmati karya, dan (3) kemampuan menjelaskan karya. Dalam menilai karya, kritik sastra, sesuai etimologinya, adalah seni melihat kelebihan dan kekurangan karya-karya utama. Sebagai penilai karya, seorang kritikus dapat melakukan kritik yang bersifat *a priori*, artinya ia merumuskan norma-norma, membuat klasifikasi, dan kaidah-kaidah genre bagi pengarang dan karyanya dan kemudian menentukan bahwa yang disebut mahakarya adalah hanya yang mengikuti norma dan kaidah genre. Atau kritik yang bersifat *a posteriori*, yaitu yang mengabstraksikan kesan-kesan pribadi guna menilai kelebihan serta orisinalitas sebuah karya dalam konteks horison sosial budaya.

Sebagai seni menikmati karya, kritikus memusatkan perhatiannya pada pengarang dan berusaha membangun lingkungan artistik pengarang. Kritik ini dibagi dalam kritik identifikasi dan kritik impresionis. Sedangkan dalam upaya menjelaskan karya, seorang kritikus bisa bersikap menolak kemungkinan seseorang merambahi misteri seni, atau sebaliknya, menganggap bahwa proses kreatif dapat dijelaskan (aliran positivisme).

Dua tabel yang sangat membantu pembaca memahami rumitnya kritik sastra, yaitu yang berusaha memetakannya dalam pemilahan cukup sederhana, diletakkan dalam subab 2 dengan judul 'tipologi-tipologi' dan

'tabel sinoptik'. Melalui dua tabel ini pembaca kemudian dapat memilih jenis kritik sastra yang ingin didalaminya, dan melanjutkan keingintahuannya melalui daftar pustaka yang sangat lengkap.

Pada bagian terakhir bab ini dibicarakan batas-batas kritik dalam empat subbab, yaitu (1) tentang perkembangan kritik sastra dari kritik murni hingga ke anti-kritik, yaitu yang mempertanyakan kembali tradisi dan makna-makna yang sudah mapan; (2) hubungan antara kritik sastra dengan ilmu (pada abad ke-19, istilah 'ilmu kesusastraan' diperkenalkan); (3) pendapat-pendapat tentang hubungan di antara keduanya; dan (4) masalah subjektivitas dan objektivitas dalam kritik sastra.

Bab ini diakhiri dengan masalah objektivitas dan subjektivitas dalam kritik sastra yang dibahas dengan mengutip pendapat-pendapat berbagai kritikus maupun sastrawan. Kritik yang bersifat subjektif ditunjukkan melalui beberapa contoh, dengan penekanan pada upaya memihak, menunjukkan kedekatan erat dengan karya serta bersifat politis; demikian pula kritik yang disebut objektif ditunjukkan melalui sudut pandang kritikus yang mempertahankan pentingnya objektivitas. Mungkin di sinilah kita menemukan kesulitan dalam memanfaatkan buku ini, karena terlalu banyak kutipan dari kritikus, sastrawan dan penulis yang sebagian besar tidak dikenal di Indonesia. Namun, tentunya itu seharusnya mendorong pembaca mencari tahu dengan mencari sumber aslinya atau paling tidak mencari informasi tambahan. Keingintahuan adalah dorongan paling ampuh untuk memperluas wawasan.

Dalam Bab Kedua, sejarah panjang kritik sastra di Prancis ditelusuri melalui empat subbab: asalmula kritik sastra, kritik sastra abad ke-19, era perubahan, dan kritik sastra dari kejayaan hingga ke krisisnya. Dalam subbab pertama, dipaparkan sejarah kritik sastra yang berawal dari pemikiran Aristoteles. Dimulai dengan Aristoteles, kemudian dilanjutkan dengan kritik dogmatik, kejayaan ideologi normatif, lalu dengan kritik estetis yang otonom sifatnya, dan diakhiri dengan uraian ringkas tentang filologi, kritik sejarah dan kritik jurnalistik.

Dalam subbab kedua mengenai kritik sastra pada abad ke-19, mula-mula dibahas dua jenis kritik, yaitu kritik ideologis dan kritik 'ilmiah'. Kemudian dijabarkan kritik sejarah yang terdiri dari sejarah sastra pada masa Romantisme, sejarah sastra yang berwawasan 'ilmiah', dan pembaharuan filologi. Setelah itu, dipaparkan berkembangnya kritik jurnalistik dengan pesat serta kritik akademis atau yang disebutnya kritik oleh para pengajar.

Subbab ketiga berisi perubahan atau, meminjam istilah penulis, 'mutasi', khususnya pada paruh pertama abad ke-20. Di sini dibahas apa yang disebut kritik berdasarkan penelitian yang terdiri dari konsep Lanson yang disebut lansonisme, kritik filologi modern, dan kritik biografi. Dari topik-topik perubahan yang terjadi pada awal abad ke-20 ini, mungkin yang sangat menarik untuk diperhatikan adalah kenyataan bahwa perubahan-perubahan itu sejalan dengan terjadinya keterputusan dengan teori-teori besar. Sejarah kritik sastra bergerak seiring dengan sejarah kesusastraan, mengikuti konflik-konflik antara tradisi dan inovasi, menjadi cermin perkembangan sosial dan

pemikiran seperti tradisi Yunani-Romawi, pemikiran abad pencerahan (abad ke-18), positivisme, pemikiran Freud, eksistensialisme, pemikiran Saussure, dan dekonstruksi. Sementara kritik masa klasisisme menentukan model-model genre yang dianggap abadi, abad ke-19 menghasilkan pengarang-pengarang produk zamannya, dan abad ke-20 menciptakan teks-teks yang diproduksi oleh ketidaksadaran atau oleh subjek plural dan dihubungkan dengan berbagai interteks sosiobudaya maupun sastra.

Di akhir Bab Kedua ini, sedikit dijabarkan masa postmodern yang ditandai dengan krisis kritik sastra, hidupnya kembali kritik sejarahan, dan kritik plural atau juga disebut kritik total yang menggabungkan kritik sejarahan, kritik estetika, kritik akademis. Diharapkan kritik semacam itu mampu memperkecil jarak antara kritikus dengan pembaca dan dengan karya. Memang ada kritikus yang tidak setuju dengan kritik plural itu dan mengusulkan kritik dialogis yaitu yang tidak berbicara mengenai karya tetapi kepada atau dengan karya. Namun, kritik semacam itu hanya mungkin kalau kita menganggap karya sastra menyampaikan nilai-nilai, tetapi tidak membawa kebenaran sejarah; kritik tidak bersembunyi di balik objektivitas semu tetapi mengambil pihak karena kritik sastra adalah juga 'pencarian kebenaran dan nilai-nilai'

Tiga macam kritik sastra yang dijabarkan di dalam Bab Ketiga adalah kritik jurnalistik, kritik akademis, dan kritik oleh pengarang. Tujuan instruksionalnya adalah bahwa mahasiswa mendalami perbedaan-perbedaan yang dibahas tentang ketiga jenis kritik sastra itu, dan mengenal karya-karya kritik akademis maupun kritik oleh pengarang yang diakui terkenal dan menarik.

Mengenai kritik jurnalistik, sebenarnya telah cukup dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dan di dalam subbab ini ditunjukkan apa saja kegiatan kritikus-wartawan, apa saja tujuan-tujuannya dan kekurangan-kekurangannya. Mula-mula ditunjukkan bahwa status wartawan beragam tergantung medianya, apakah audiovisual atau media cetak, di surat kabar berskala nasional atau regional, atau di majalah. Tujuan profesi ini antara lain 'menjadi jembatan antara pengarang dan pembaca dan memperdengarkan suara yang lebih orisinal di tengah-tengah meriahnya suara media massa yang cenderung melayani komsumsi massa' (Eric Faye dalam majalah *La Quinzaine littéraire* 1997). Selain itu beberapa pengarang terkenal mengecam profesi itu dengan menyatakan antara lain bahwa jurnalisme mengetengahkan "apa yang menarik hari ini tetapi kurang menarik esok"; atau komentar seperti "membuat ringkasan atau pujian terhadap karya yang terbit di pasaran, bukanlah kritik sastra, melainkan hanya dapat disebut kronik karya-karya yang terbit, dengan tujuan mengiklankan, atau mendorong orang membacanya".

Tujuh 'dosa' kritik jurnalistik dipaparkan di sini, yaitu bahwa, pertama kritikus cenderung memiliki sifat-sifat buruk seperti kikir (tidak membeli bukunya), iri hati (karena tidak bisa mencipta sendiri), angkuh (merasa sangat dibutuhkan oleh pengarang), dan malas (sering tidak membaca buku secara keseluruhan atau dengan terlalu cepat). Dosa kedua adalah yang disebut 'kesetiaan kepada komunitas' sehingga wartawan-kritikus sering terlibat

kolusi dengan penerbit dan pers, sedangkan dosa ketiga adalah kedangkalan kritik mereka karena oleh keinginan untuk menilai 'kebaruan' sebuah karya, mereka agak memaksa tanpa penelitian sebelumnya. Tujuan utamanya adalah menimbulkan rasa ingin tahu pembaca. Dosa keempat adalah keberpihakan kepada ideologi tertentu dan sistematisme yang menyebabkan mereka bersikap konservatif dan normatif; pengarang sering dimasukkan ke dalam 'kotak' tertentu. Dosa kelima adalah kurangnya pendidikan kritikus-wartawan pada umumnya, yaitu tidak mengenyam pendidikan tinggi dan tidak mengenal kesusastraan Prancis dengan baik. Itu menyebabkan seringnya kritikus membandingkan beberapa karya atau penulis yang tidak sama dan tidak bisa dibandingkan. Dosa keenam, yaitu rendahnya selera serta penilaian mereka, misalnya ketika mereka memilih karya *best-seller* untuk dipuji-puji tetapi mengabaikan karya yang justru tinggi nilai sastranya. Dosa terakhir adalah penggunaan bahasa yang sering mereduksi gagasan penting sebuah karya. Kritikus-wartawan dianggap menciptakan kosa kata tersendiri tetapi kekhasan itu justru merusak bahasa, seperti yang ditunjukkan lewat sebuah buku yang menjadi parodi kritik jurnalistik (*Le Journalisme sans peine* karangan M.-A Burnier dan P. Rambaud 1999).

Dalam subbab dua dibicarakan kritik akademis, yaitu karya yang ditulis oleh para pengajar perguruan tinggi. Bourdieu membedakan pengajar tersebut menurut usia, kepakaran, ijazah yang dimiliki, tempat bekerja dan pengakuan yang mereka terima secara intern maupun ekstern. Juga dibedakan antara pengajar-peneliti dan pengajar yang berupaya menerapkan teori-teori yang dipelajari demi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Di dalam artikelnya yang berjudul *Homo academicus* Bourdieu menjelaskan sifat akademisme kritik sastra yang dihasilkan oleh para pengajar itu, dan yang disebutnya 'kritik universitas pedagogis'. Kegiatan menghasilkan karya kritik sastra merupakan semacam 'penghargaan' (*distinction*) bagi seorang pengajar dan sering memberinya kewenangan untuk melakukan banyak hal.

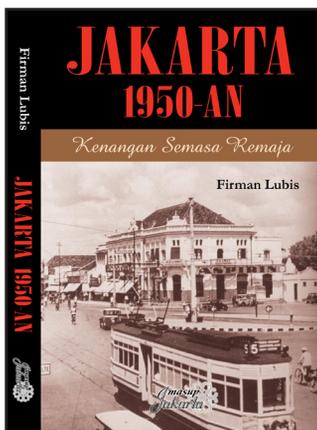
Pada akhir bab ini dibahas kritik yang ditulis oleh sastrawan. Sejak Corneille, pengarang drama abad ke-17, pengarang sering bereaksi terhadap tulisan kritikus terhadapnya dan reaksi itu sering dapat dianggap sebagai sebuah karya kritik pula. Dalam subbab ini dibahas beberapa hal, yaitu tema-tema serta protes mereka, ragam dan bentuk kritik sastrawan, dan beberapa penulis-kritikus ternama. Mengenai tema serta protes pengarang, tercatat kecaman keras terhadap kritikus yang disebut 'penulis gagal yang mengkritik penulis-penulis yang berhasil', dan ejekan terhadap kritikus sebagai orang-orang yang tidak mampu mencipta. Pengarang-pengarang tertentu bahkan membandingkan kritikus dengan hewan, seperti lebah yang hanya bisa berdengung (Flaubert), kuda nil yang memperlihatkan bobot sangat berat tetapi berkulit tipis (Gombrowics), atau seekor anjing yang masih hidup dibandingkan dengan pengarang yang bagaikan seekor singa yang telah mati, karena kritikus sering menilai karya pengarang yang sudah meninggal (Sartre).

Bab Keempat, yaitu metode-metode kritik terdiri dari tiga subbab, yaitu (1) metode penelitian (*critique erudite*), (2) kritik hermeneutik, dan (3) kritik

tematik. Beberapa kritik hermeneutik dijabarkan, seperti sosiologi sastra, kritik psikoanalisa, kritik tematik dan kritik hermeneutik Paul Ricoeur. Sosiologi sastra diulas melalui tiga perspektif, yaitu penciptaan (Lucien Goldmann), teks (sosiokritik, Mikhail Bakhtine dan sosiosemiotik, Pierre Zima), dan pembaca (Jauss). Kritik hermeneutik Paul Ricoeur dijabarkan dengan agak panjang mungkin karena posisi Ricoeur yang memang penting dalam pemikiran Prancis.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa buku ini bernilai khusus bagi mereka yang belajar kesusastraan, selain karena dilengkapi dengan tujuan instruksional khusus pada awal setiap bab. Juga di akhir setiap babnya diusulkan sejumlah topik yang dapat dikerjakan mahasiswa, misalnya dalam Bab Pertama sebagai berikut: "Apakah kritik sastra harus berpihak?" atau di Bab Kedua: "Beri komentar terhadap pernyataan Todorov dalam *Critique de la critique* (1984): kritik sastra tidak harus membatasi diri pada pembahasan tentang karya, pada gilirannya kemudian, kritik harus menyatakan pendapatnya tentang kehidupan". Selain itu, dalam setiap bab disajikan satu atau dua contoh ulasan karya penulis Prancis terkenal, menurut aliran kritik tertentu. Kalau isi buku yang ditulis dalam bahasa Prancis ini terlalu padat, sehingga ada kesan semua informasi tentang kritik sastra 'berjejalan', di lain pihak, banyaknya kutipan dan acuan berupa nama-nama kritikus dan ahli sastra menjadi dorongan khusus bagi pembaca untuk segera melihat daftar pustaka yang sangat lengkap untuk bidang ini. Sangat diharapkan ada pengajar atau peneliti sastra yang kemudian berminat untuk menyederhanakan salah satu atau bahkan beberapa bagian buku ini sehingga lebih banyak lagi pembaca Indonesia yang dapat menikmati.

Firman Lubis, *Jakarta 1950-an; Kenangan Semasa Remaja*. Depok: Masup Jakarta, 2008, xxi + 329 hlm. ISBN 978-979-15706-3-3. Harga: Rp60.000,00 (soft cover).



**Achmad Sunjayadi**  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
achmad.sunjayadi@ui.edu

Jakarta menyimpan banyak cerita dan kenangan baik bagi para pendatang maupun penduduknya. Namun, cerita dan kenangan itu akan lenyap bila orang yang memiliki cerita dan kenangan itu telah tiada. Ditambah lagi tak semua orang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menuliskan kenangannya.